

PEMBELAJARAN AKHLAK SISWA STUDI IMPLEMENTASI AJARAN KITAB TA'LIM AL- MUTA'ALLIM

Trisnawati Mohune

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam dunia pendidikan saat ini menjadi sangat penting, mengingat dewasa ini pengaruh teknologi dan informasi cukup menghegemoni pola hidup setiap individu yang kemudian berdampak pada pergaulan dan perilaku tidak terpuji lainnya. Dengan demikian, pembelajaran akhlak merupakan salah satu solusi yang kemudian bisa menjadi benteng kokoh bagi siswa agar tidak terpengaruh terhadap hal-hal negative yang ditimbulkan dari adanya kehidupan modern ini. Mata Pelajaran Akhlak merupakan salah satu dari mata pelajaran yang berada dalam kurikulum. Mata Pelajaran Akhlak tercakup dalam suatu bidang studi tertentu yang dinamakan Akidah Akhlak, serta dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa dan berbudi luhur

Kata Kunci: *Pembelajaran Akhlak, Siswa, Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar dalam pendidikan formal yang dikenal dengan pembelajaran, merupakan interaksi antara guru, materi pelajaran, dan siswa.¹ Hubungan guru dengan siswa dalam proses pembelajaran adalah fasilitator yang berperan membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini berangkat dari dasar pemikiran sebagaimana dikemukakan oleh Piaget, bahwa pengetahuan konseptual tidak dapat ditransfer dari seseorang ke orang lainnya, melainkan harus dikonstruksi oleh setiap orang berdasarkan pengalaman.² Siswa dianggap belajar jika mampu mengkonstruksi pengetahuan dan membangun pengetahuan tersebut dalam benaknya. Guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-idenya sehingga menjadi sadar dalam menggunakan strategi untuk belajar mandiri.

Ajaran Islam tidak akan bisa dihayati dan diamalkan tanpa adanya proses pengajaran yang baik. Pengajaran agama Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Islam mengajarkan orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik dengan berbagai metode dan pendekatan.³

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

¹ Ali, Muhammad, *Guru dalam proses belajar mengajar*, Bandung : Sinar baru algensindo, 2007, h. 4.

² Suparno, Paul, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta : kanisius, 2002, h. 15.

³ Daradjat, zakiah, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014, h.28.

“Pendidikan sebagai salah satu unsur yang paling penting dalam pembangunan nasional, seperti yang diamanahkan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijadikan landasan pokok yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁴

Akhlak dalam pendidikan agama Islam menempati posisi penting, karena akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Tujuan terpenting yang diupayakan oleh pendidikan agama Islam adalah pengembangan akhlak secara komprehensif, meliputi hubungan seseorang dengan dirinya dan sesama, baik secara individual maupun kolektif, baik dengan lingkungan maupun dengan Tuhan sesuai tuntutan Allah SWT.⁵ Tujuan pertama mempelajari akhlak adalah karena akhlaklah Nabi SAW diutus, sesuai dengan sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أبو هريرة)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”, (HR. Abu Hurairah),.

Tujuan diatas dapat menjadi landasan filosofis, betapa urgen pendidikan akhlak bagi siswa, tolak ukur keberhasilan siswa tidak hanya didominasi oleh tinggi rendahnya intelektual anak (aspek kognitif), melainkan harus dilihat bagaimana karakteristik yang terbentuk melalui pendidikannya, dengan kata lain aspek afektif

maupun aspek psikomotor perlu mendapatkan perhatian yang serius. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada siswa selaras dan serasi dengan ajaran Islam, sehingga akan muncul kelompok siswa yang benar-benar menghayati nilai-nilai akhlak serta aktif mengalirkan hal-hal positif dalam masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan studi kelayakan yang penulis lakukan kegagalan pelaksanaan kegiatan pembelajaran akhlak terdapat beberapa kasus antara lain, merosotnya nilai akhlak siswa, dekadensi moral, dan narkoba yang marak terjadi pada saat ini, hal ini disebabkan oleh perasaan emosional yang ditimbulkan dari siswa sendiri dan faktor eksternal, peristiwa ini pada intinya akan menyebabkan siswa malas belajar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu dengan sepenuhnya mempraktekkan akhlak secara baik. Kasus ini merupakan tantangan bagi guru Akidah Akhlak dalam melakukan kegiatan pembelajaran akhlak di madrasah, sehingga dalam waktu dua jam perminggu, hendaknya mampu menangani kasus tersebut dengan baik. Salah satu cara mengatasi masalah di atas, guru hendaknya mempersiapkan kegiatan pembelajaran dengan baik, yang meliputi penggunaan metode yang tepat dan pemanfaatan media dengan baik.⁶

Berangkat dari permasalahan tersebut penulis berusaha ingin mencari tahu tentang apa yang terjadi, berkenaan dengan pembelajaran akhlak siswa dengan menggunakan Studi Implementasi Ajaran *Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.

B. Ajaran Akhlak dalam Kitab Talim al-Muta'allim

1. Peran Guru menurut *Kitab Talim al-Muta'allim*

Peran guru dalam *Kitab Talim al-Muta'allim* mutlak diperlukan bahkan menempatkan posisi guru sangat tinggi di hadapan

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang SISDIKNAS RI NO 20*, Jakarta : Sinar Grafika, 2014, h.19.

⁵ Al-Ainan, Abu Ali Khalil, *Falsafah at-Tarbiyah Al-Islamiyah fi-Alqur'an Al-Karim*, Mesir : Dar al-fikr Al-araby, 1990, h. 86.

⁶ Sardiman, Arief, *Media Pendidikan, pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, h. 27.

siswa, karena itu kepada siapa saja siswa akan berguru hendaknya dipikirkan dengan sangat hati-hati. Kriteria yang dijadikan pertimbangan bagi seorang siswa untuk memilih guru, menggambarkan bagaimana seharusnya profesionalitas guru ditentukan. Profesionalitas guru dapat diukur dari aspek keilmuan, kepribadian, dan pengalaman.⁷

Hal tersebut sesuai dengan tiga ranah yang terdapat dalam pendidikan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor, karena seorang guru tidak hanya dituntut mampu melakukan transformasi seperangkat ilmu pengetahuan kepada siswa dan aspek keterampilan, tetapi juga mempunyai tanggung jawab dalam hal yang berhubungan dengan sikap, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Islam menemukan realitas dalam diri seorang guru sebagai cermin nyata bagi siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai Islam.

Kitab Talim al-Muta'allim lebih berbicara tentang keharusan siswa dalam belajar dan apa yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka keberhasilan belajar siswa. Menurut pengamatan penulis prinsip-prinsip mengajar itu diantaranya sebagai berikut:

a. Guru Harus Mampu Menjadi *Uswah*

Peran guru dalam *Kitab Talim al-Muta'allim* merupakan bagian dari totalitas keagamaannya, sehingga apa yang disampaikan kepada siswa merupakan kebenaran yang diyakininya. Ketika keyakinan itu membentuk perilaku dan sikapnya, maka akan tercermin dalam perilaku pengajaran. Sehingga kepribadian guru di mata siswa merupakan aktualisasi nilai-nilai yang patut untuk diteladani dan dipelajari.

Keteladanan pribadi guru lebih penting, guna membantu siswa untuk berkembang daripada pelajaran itu sendiri, karena apa yang dipelajari siswa adalah wilayah keilmuan yang bersifat kognitif, tetapi yang tampak dalam diri guru adalah keilmuan yang bersifat aplikatif, tetapi apa

yang dicontohkan guru dalam kepribadiannya adalah penjelasan yang sangat efektif dan efisien bagi siswa untuk sampai pada tataran aplikatif.⁸

b. Menjaga Sikap *Wara'i*

Kitab Talim al-Muta'allim menuntut penghormatan yang tinggi terhadap guru, mengimplikasikan bahwa seorang guru harus bersikap terhormat dalam menjaga *wara'i*. *Wara'i* memperoleh perhatian lebih untuk diaktualisasikan dalam diri guru dan siswa, karakter yang menjadi prioritas. Pada dasarnya itu merupakan akhlak yang menjadi keharusan bagi setiap muslim termasuk guru dan siswa.

c. Membiasakan untuk Mengulang-ulang

Guru yang akan melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada siswa yang menjadi target utamanya yaitu pemahaman siswa. Mengulang-ulang pelajaran baik oleh guru maupun siswa pada dasarnya adalah untuk menguatkan pemahaman. Pengulangan, menurut *Kitab Talim al-Muta'allim* lebih mirip dengan teknik hafalan tetapi al-Zarnuji lebih mementingkan pemahaman dari sekedar menghafal dan apa yang dihafal oleh siswa merupakan upaya untuk melekatkan pemahaman daripada sekedar menghafal teks tanpa mengerti maksudnya.

d. Penghargaan Terhadap Ilmu

Kesadaran siswa akan pentingnya ilmu yang dipelajari sangatlah bermanfaat, karena ini yang akan menentukan jalannya proses belajar mengajar. Seorang siswa akan belajar dengan baik jika merasa apa yang dipelajarinya itu penting sehingga mau memuliakan ilmu. Sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Talim al-Muta'allim*, ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu, guru, dan ahlinya.

Memuliakan guru dan ahlinya serta memuliakan *kitab* dalam pandangan al-Zarnuji merupakan bagian dari memuliakan ilmu. Kemuliaan ilmu itu sebagai sarana untuk menuju

⁷ Al-zarnuji, *Burhan Islam, Ta'lim Al-Muta'alim Tariqah Al-Ta'allum*, Kairo : Maktabah Al-nahdah Al- Misriyah, 1996, h.67.

⁸ *Ibid*, h.72.

taqwa kepada Allah SWT. Peran guru sangat dibutuhkan untuk membangun kesadaran ini, apabila mengalami kegagalan maka semua strategi pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

e. Peran Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Setiap siswa hendaknya berniat untuk menghargai ilmu serta bersyukur karena mendapat nikmat berupa akal dan badan yang sehat serta tujuan menuntut ilmu untuk meraih ridha Allah SWT. Al-Zarnuji mengemukakan konsep agar menumbuhkan dalam diri siswa apa yang disebut dengan motivasi. Meskipun tumbuhnya motivasi menjadi tanggung jawab setiap siswa, akan tetapi adanya kerjasama yang baik dari semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar sangat diharapkan. *Kitab Talim al-Muta'allim* tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar karena aktifitas lebih banyak dikondisikan di luar jam pertemuan dengan guru, perilaku belajar bukan hanya dalam pertemuan dengan guru tetapi dalam seluruh waktu.

Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar secara mandiri atau sengaja dirancang, sebagian besar ini terjadi karena memang sengaja dirancang. Belajar merupakan aktifitas siswa dalam keseluruhan waktu tetapi petunjuk guru mutlak diperlukan. Dalam pertemuan dengan guru bukan hal yang tabu siswa bertanya, berdiskusi, bermusyawarah, dan sebagainya, asalkan tetap dalam koridor penghormatan. Menurut *Kitab Talim al-Muta'allim* yang tidak boleh adalah menyakiti hati guru karena keridhaan hati guru merupakan syarat untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.⁹

f. Melahirkan Kebenaran dengan Kesabaran

melahirkan kebenaran tidak boleh dilakukan dengan marah dan menimbulkan perkara buruk. Sebagaimana pernyataannya ketika

membicarakan masalah musyawarah tidak akan melahirkan kebenaran apabila disertai marah dan menimbulkan perkara yang buruk serta dalam berdebat apabila mempunyai maksud untuk mengalahkan musuh, maka tidak diperbolehkan, tetapi kalau berniat untuk melahirkan kebenaran. Oleh karena itu dalam berdebat seorang guru harus sabar, mengetahui cara memperbaiki kesalahan orang lain, mampu mencari waktu yang tepat untuk menegurnya, lebih cepat memuji dari pada mencela, menciptakan suasana yang akrab dan penuh kekeluargaan.

g. Memahami Karakter Siswa

Seorang guru harus mengarahkan siswa dalam mempelajari sesuatu dan siswa meminta nasehat kepada guru, konsekuensinya guru harus memahami kemampuan siswa agar berhasil dalam hidupnya. sebaiknya seorang siswa itu jangan memilih bermacam-macam ilmu atas pilihannya sendiri tetapi serahkanlah semua itu kepada guru, karena seorang guru sudah berpengalaman dalam memilih ilmu serta mengetahui mana ilmu yang baik sesuai dengan akal dan tabiat siswa. Guru harus mengetahui potensi siswa baik berupa kecerdasan maupun karakternya, itu merupakan tanggung jawab bagi guru.

2. Peran Siswa dalam *Kitab Talim al-Muta'allim*

Peran siswa dalam *Kitab Talim al-Muta'allim* yakni melakukan segala sesuatu untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Syarat ilmu yang bermanfaat, diantaranya:

a. Niat yang Benar

Belajar menurut *Kitab Talim al-Muta'allim* merupakan sebagai suatu amal dan ditentukan oleh niat yang mendasarinya. Niat yang benar adalah: 1) mencari keridhaan Allah SWT; 2) menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya; 3) menghidupkan agama Islam; dan 4) mensyukuri nikmat berupa akal dan badan yang sehat. Niat yang benar dengan tujuan belajar adalah mencari ridha Allah SWT, maka akan menjadi nilai amal untuk akhirat, hal ini sangat berarti dalam kehidupan seorang muslim.¹⁰

⁹ Al-Qadir, Muhammad, *Kitab ta'lim al-muta'allim al-ta'allum*, Beirut : al-Maktab al-Islami, 1986, h.72

¹⁰ *Ibid* h.72

b. Menghormati Ilmu, Ulama, dan Ahlinya

Penghormatan yang dilakukan oleh siswa pada saat mencari ilmu merupakan penghormatan terhadap ilmu itu sendiri, hanya dengan kemuliaan ilmiah yang akan menjadi perantara taqwa kepada Allah SWT. Sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Zarnuji, “Sesungguhnya ilmu itu menjadi mulia dikarenakan sebagai sarana menuju taqwa kepada Allah SWT.

Guru merupakan orang yang paling dekat dengan ilmu, meskipun apa yang dilakukan oleh guru bukanlah jaminan bagi sebuah kebenaran. tetapi penghormatan kepada mereka harus dilakukan karena sebagai bentuk penghormatan terhadap kebenaran itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad bin al-Hasan, “Ilmu itu sebagai hiasan bagi ahlinya merupakan kelebihan dan tanda dari segala perbuatan terpuji”.

pemeliharaan terhadap aspek *bathiniyah* adalah lebih utama daripada pemeliharaan aspek *lahiriyah*, bukan berarti mengecilkan peran orang tua, karena orang tua yang baik juga menjadi pemelihara aspek *bathiniyah* anak karena mereka merupakan guru yang pertama bagi anaknya.¹¹

c. Kesabaran, Kontinuitas, dan Cita-cita Luhur

Prinsip belajar seumur hidup semakin dimantapkan dengan menempatkan belajar sebagai amal akhirat, ini menunjukkan bahwa pendekatan proses karena amal akhirat lebih diprioritaskan dibandingkan proses yang dijalani. Kualitas proses yang dijalani dapat dilihat dari keberhasilan menumbuhkan amal lain yang merupakan tujuan khusus dari setiap materi pelajaran. Belajar merupakan upaya untuk melahirkan kebenaran, oleh karena itu ketabahan dan kesabaran mutlak diperlukan.

d. *Tawakkal*

siswa harus bersikap *tawakkal* selama proses pembelajaran, karena belajar itu harus dilakukan seumur hidup, beliau juga menandakan bahwa, “Ilmu merupakan pemberian Tuhan yang khusus diberikan kepada manusia”. Siswa hanya

berusaha dalam belajar, sedangkan hasilnya adalah hak Tuhan. Konsep *tawakkal* menunjukkan bahwa belajar itu tidak berangkat dari ruangan kosong tanpa nilai tetapi harus senantiasa mengkaitkan dengan nilai-nilai taqwa kepada Allah SWT. Dengan sikap ini akan mempersiapkan siswa memiliki ketahanan mental baik pada saat sukses maupun gagal.

e. Memanfaatkan Seluruh Waktu

Masa muda seseorang harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk belajar dan ketika kecerdasannya telah diasah dengan baik maka ketajamannya akan dibawa sampai tua. Sebaliknya jika pada masa muda tidak belajar dengan baik, maka semangat dan kecerdasannya akan tumpul. Ini bukan berarti belajar itu hanya pada masa muda saja akan tetapi belajar itu sepanjang masa. Sebagaimana dinyatakan al-Zarnuji, Waktu yang lebih utama untuk belajar ialah pada masa muda, sahur, kemudian antara Maghrib dan Isya’, sebaiknya seluruh waktu dihabiskan untuk mencari ilmu, apabila merasa bosan dengan satu ilmu maka gantilah dengan menekuni ilmu yang lain . Oleh karena itu seorang siswa harus konsisten pada penggunaan waktu sehingga hal-hal yang tidak bermanfaat seperti: tidur, istirahat, makan, dan sebagainya akan dapat diminimalisirkan.

f. *Wara’i* Ketika Mencari Ilmu

Menurut al-Zarnuji *wara’i* menjadi tanggung jawab seluruh subyek yang terlibat dalam proses pembelajaran baik guru, siswa, maupun teman. Hendaknya guru menjadikan dirinya sebagai *uswah* kepada siswa dalam masalah *wara’i*, karena *wara’i* merupakan sikap yang harus ada dalam diri siswa bagi tercapainya ilmu yang bermanfaat dan memiliki kedudukan yang mulia maka orang yang ingin memiliki ilmu harus bersikap *wara’i*.

3. Peran Kurikulum dalam *Kitab Talim al-Muta’allim*

Proses pembelajaran adalah penyempurnaan kehidupan beragama siswa, segala hal yang dipelajari di luar materi keagamaan diposisikan sebagai penyempurna

¹¹ Nata, Abudin, *Akhlaq tasawuf*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 27.

kehidupan beragama itu sendiri. Hal-hal yang berpotensi merusakkan keagamaan siswa menurut *Kitab Talim al-Muta'allim* haram dipelajari, segala sesuatu yang mengantarkan untuk mencapai ridha Allah SWT yang harus tertanam sebagai nilai-nilai yang penting dalam diri siswa.

Sesuatu yang mengancam keberagaman seseorang, maka hukum mempelajarinya adalah haram. Sehingga struktur kurikulum dalam *Kitab Talim al-Muta'allim* paralel dengan struktur nilai yang terbakukan dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, karena keharusan mempelajari agama menyebabkan umat Islam tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ilmu umum. Terhadap sains dan teknologi, dilihat dari struktur nilai Islam berada pada titik netral, sehingga upaya pengembangan teknologi dalam dunia Islam kurang memperoleh perhatian.

Kitab Talim al-Muta'allim berusaha menjadikannya untuk lebih fleksibel, sehingga al-Zarnuji menganjurkan agar seorang siswa mampu mengalahkan minatnya dan lebih mendengarkan petunjuk guru, karena itulah maka terhadap apa yang akan dipelajari sebaiknya seseorang menyerahkan kepada guru. Sebagaimana pernyataannya, "Sebaiknya orang yang mencari ilmu itu janganlah memilih bermacam-macam ilmu atas pilihannya sendiri, tetapi serahkanlah semua itu pada guru, karena seorang guru sudah berpengalaman mengenai memilih ilmu, disamping sudah mengetahui mana ilmu yang baik sesuai dengan akal dan tabiat orang tersebut.

4. Peran lingkungan dalam *Kitab Talim al-Muta'allim*

pentingnya lingkungan dalam mempengaruhi proses belajar seorang siswa dituangkan dalam kriteria mencari teman. Menurutnya teman yang dipilih adalah yang memiliki karakter: rajin, *wara'i*, jujur, ahli memahami, tidak malas, tidak suka menganggur, tidak banyak bicara, tidak rusak perilakunya, dan tidak suka memfitnah. Teman sering dijadikan sebagai standar perilaku bagi seorang siswa. Meskipun seseorang memiliki karakter yang

sangat kuat tetapi pengaruh pertemanan akan sangat mempengaruhi sikap seseorang dalam pergaulan sosial dan akan mempengaruhi kepribadiannya. Kuatnya pengaruh pertemanan inilah yang menyebabkan al-Zarnuji sangat selektif dalam merumuskan kriteria pertemanan. Sehingga kriteria seorang teman yang dipilih secara prinsip haruslah yang memiliki karakter yang diperlukan untuk berhasil dalam menuntut ilmu.

Psikologi pendidikan lingkungan sosial yang meliputi para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Guru misalnya, yang selalu berperilaku simpatik, penuh suri tauladan, dan rajin dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.¹²

C. Penutup

Nilai-nilai ajaran akhlak yang terkandung dalam kitab *Talim al-Muta'allim* sangat besar manfaatnya dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Sehingga mampu menjadikan generasi penerus yang memiliki akhlak terpuji dan mampu menjadi manusia-manusia paripurna yang selalu menjalani kehidupan dengan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Al-Ainan, Abu Ali Khalil., 1990, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Fikr al-Araby..
- Ali, Muhammad., 2007, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qadir, Muhammad Abd., 1986, *Kitab Ta'lim al-Muta'allim Tariqah al-Ta'allum* Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.

¹² Salami Noer dan Ahmadi, *Dasar-dasar pendidikan agama Islam*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000, h. 115

Al-Zarnuji, Burhan al-Islam., 1996, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Beirut: Al-Maktab Al-Islami.

Daradjat, Zakiyah, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan Nasional., 2009, *Undang-Undang SISDIKNAS RI Nomor 20 Tahun 2014* Jakarta: Sinar Grafika.

Ilyas, Yunahar., 1999, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI.

Nata, Abuddin., 2007, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad

Sadirman, Arief ., 2003, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Salami Noer, Ahmadi Abu., 2000, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

Suparno, Paul., 2002, *Reformasi pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius